



MODEL PEMBELAJARAN DEBAT DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN PPKn SISWA KELAS VIIIa DI SMP NEGERI 6 SINGARAJA

I Nyoman Gelgel Anom Sarwa Adi Widagda, email : anomsarwa@gmail.com

I Nengah Suastika, email : suastikainengah85@yahoo.com

I Wayan Lasmawan, email : lasmawanizer@yahoo.com

Universitas Pendidikan Ganesha

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 14 Agustus
Direvisi 17 September
Diterima 1 Oktober

Keywords:

Berpikir Kritis: Model Pembelajaran Debat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran Debat siswa kelas VIIIa di SMP Negeri 6 Singaraja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIa SMP Negeri 6 Singaraja yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data kemampuan berpikir kritis siswa dengan model debat menggunakan metode tes dan non tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran (tes evaluasi) dan setiap akhir siklus. Metode non tes berupa observasi dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir kritis ranah psikomotorik (kegiatan diskusi debat kelompok). Metode non tes dengan menggunakan kuisioner untuk menilai respon siswa terhadap model pembelajaran Debat dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis pada pelajaran PPKn. Data kemampuan berpikir kritis siswa dan data hasil belajar siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis pada pelajaran PPKn siswa kelas VIIIa semester II di SMP Negeri 6 Singaraja. Dapat dilihat dari keaktifan siswa pada saat diskusi debat di kelas. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui analisis kualitatif dengan membandingkan rata-rata nilai berpikir kritis siswa setelah siklus 1 dan siklus 2. Rata-rata nilai berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari 72.9 pada siklus 1 dan 80 pada siklus 2. Jadi nilai rata-rata berpikir kritis siswa mengalami peningkatan sebesar 5 point.

Abstract

The objective in this research to find out the improvement of the students' critical thinking skills through debate learning model in the eighth-grade students in SMP Negeri 6 Singaraja. The design applied classroom action research. The subject of the research was students in the eighth-grade students at SMP Negeri 6 Singaraja with total 32 students. The data were gathered by using test and non-test. The test did at the end of learning (Evaluation test) and each end of the cycle. The non-test method was observation to assess the ability to think critically in the psychomotor domain (group discussion debate). Non-test method by using questionnaire to assess the student's response of debate learning model in improving the competency of critical thinking in the PPKn subject. The data were analyzed descriptive qualitative. The finding of the study was implementing debate as learning model

in enhance the competency to think critically in PPKn subject, the eighth-grade students' semester II at SMP Negeri 6 Singaraja based on the students' active during the debate discussion in the classroom. The student's ability in critical thinking was showed in qualitative analysis with comparing the student's mean score of critical thinking after 1 cycle and 2 cycle. The student's mean score of critical thinking was increased by 5 points.

© 2020 Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat korespondensi:

P-ISSN : 2656-9639

E-ISSN : 2684-9046

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, cipta, rasa, maupun kasarnya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (DePorter, Bobbi. 200:26). Hal ini berarti pendidikan diorientasikan sebagai langkah “preventif” untuk mempersiapkan suber daya manusia yang handal dan bisa membangun masa depan dunia yang lebih baik. Upaya untuk melindungi kepentingan WNI yang dilakukan melalui perangkat pembelajaran diharapkan mampu menciptakan akses informasi. Namun makna “preventif” dalam pendidikan saat ini dirasa kabur dan hambar. Ini karena proses pendidikan saat ini sarat dengan warna transfer ilmu dan tidak membentuk karakter manusia yang mampu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

Saputro Suprihadi (2004) menyebutkan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter seseorang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu konsep pendidikan seumur hidup (long life education) sangatlah tepat dan melekat pada diri manusia itu sendiri. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan danteknologi menuntut kita untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan sehingga harus mampu bersaing di era global. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi sub system dalam suatu system mutu pendidikan. Sekolah adalah komponen penting yang dijadikan sebagai jalur formal dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Soediarjo (dalam Sukidi dkk, 2002:10) guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan professional, yaitu kemampuan untuk dapat (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar, (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasinya bagi penyempurnaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tanpa guru yang professional pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tidak akan mencapai hasil yang diharapkan

Menurut Ivor K. Devais (dalam sanjaya, 2011:24) hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Selain itu dalam kurikulum2013 juga ditegaskan bahwa pembelajaran tidak bersifat teacher centered (berpusat pada guru) melainkan bersifat student centered (berpusat pada siswa). Tugas dan peran guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendorong belajar (motivator) agar siswa dapat mengkontruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas pembelajarannya yang menuntut siswa berperan aktif. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menuangkan sejumlah informasi pada siswa tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep dapat tertanam dalam diri siswa. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai pengelola pembelajaran guru juga mempunyai empat fungsi umum yaitu merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar yang akan disajikan kepada siswa, memimpin yang meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan mengawasi segala sesuatu apakah sesuatu berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan (Sanjaya, 2011:24-25). Keempat

fungsi itu merupakan siklus kegiatan yang terpisah. Jika keempat fungsi strategis seorang guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan dicapai proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil belajar yang bermutu.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analisis sikap dan bertindak demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. (Ningsih, 2014). Dalam misi dalam pelajaran PPKn siswa dilatih untuk membiasakan diri menerapkan sikap-sikap demokratis sesuai yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu bahwa Negara Indonesia adalah negara demokratis atau negara yang berkedaulatan rakyat, (Juliani, 2014). Namun dalam kenyataan dilapangan saat ini tampaknya proses belajar mengajar dikelas belum mencerminkan tercapainya misi dan tujuan mata pelajaran PPKn, karena berdasarkan data observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran didalam kelas sikap siswa sangat kurang dalam menerima pembelajaran PPKn, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terbukti ketika guru menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran hampir 50% siswa menyatakan belum siap untuk mengikuti prose pembelajaran dan selain itu dapat dilihat dari hasil praktek yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dari 31 orang siswa hanya 25% yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. (2) Sikap siswa dalam menyampaikan dan mendengarkan pendapat dari siswa lain cenderung masih sangat rendah, hal ini bisa di lihat pada saat kegiatan diskusi kelompok dimana sebagian besar siswa tidak serius dalam melaksanakan dan mendengarkan temannya saat menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. (3) Pembelajaran PPKn yang diterapkan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih cenderung menggunakan model konvensional yaitu menggunakan metode ceramah dan sering kali ceramah yang disampaikan oleh guru diluar konteks materi yang diajarkan, hal ini berdampak pada ketrampilan berdemokrasi dan prestasi siswa. Dengan kata lain pembelajaran PPKn belum mencapai misi dan tujuan sebagaimana diharapkan. Padahal kalau esensinya pendidikan PPKn sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian dimasyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai warga negara maupun anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa model pembelajaran PPKn yang diterapkan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional serta media yang digunakan dalam pelajaran masih sangat kurang karena dari pihak lembaga sekolah sendiri belum bisa sepenuhnya memfasilitasi media yang di perlukan oleh guru misalnya seperti LCD dan layar proyektor, selain itu, dalam proses belajar siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru karena didalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan bahasa ilmiah yang sulit dimengerti oleh siswa. Mengatasi fenomena kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan standar mutu tersebut di atas, maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran inovatif yang salah satunya untuk meningkatkan siswa untuk lebih aktif dalam pelajaran berlangsung dan berfikir kritis dapat dilakukan dengan model pembelajaran debat. Dimana model debat ini adalah penyampaian materi ajar dengan meninjau dari dua sisi yaitu pro dan kontra untuk mendapatkan kesimpulan atau kebenaran dari suatu peristiwa yang ada. Apriudi (2012). Dengan menggunakan model debat dapat memacu siswa lebih aktif dalam berkomunikasi baik antar siswa maupun komunikasi dengan guru.

Menurut Daryono dalam Wiradiani (2014) menyatakan bahwa penggunaan model debat dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan motivasi dan keterampilan siswa dalam berbicara, model ini cocok digunakan dalam kelompok besar. Selain itu, dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa model debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan berfikir analitik yang lebih unggul dari pada kemampuan berfikir analitik siswa yang mengikuti model konvensional, Andyana (2014). Keunggulan model pembelajaran debat apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya yaitu keunggulannya terletak pada kemampuan berfikir kritis siswa karena

model pembelajaran debat lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu dikalangan siswa, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.

Dengan demikian, pembelajaran debat diterapkan untuk meningkatkan pemikiran dan penenungan bagi peserta didik. Pembelajaran debat juga membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya membantu sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran debat dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga siswa dengan mudah untuk memahami materi dalam pelajaran PPKn. Dengan menerapkan model pembelajaran debat semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat ide-ide yang mereka pikirkan, melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan dan melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada siswa yang pintar saja tetapi semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat yang mereka miliki.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Singaraja sasaran yang menjadi objek peneliti ini adalah siswa kelas VIII. Peneliti memilih SMP Negeri 6 Singaraja karena metode Pembelajaran debat belum pernah diujicobakan didalam kelas khususnya di sekolah ini. Model pembelajaran debat dan teknik ini perlu diterapkan secara berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang optimal baik itu dari segi kognitif, efektif dan psikomotor. Berdasarkan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIIIa Di SMP Negeri 6 Singaraja latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka adapun rumusan masalah dari peneliti ini sebagai berikut: 1. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran debat terhadap prestasibelajar PPKn siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja. 2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis pada pelajaran PPKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 singaraja. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis dapat meningkatkan aktivitas pada pembelajaran PPKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 singaraja. 2. Membuat solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelajaran PPKn yang akan dilaksanakan dengan mengunakan model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis belajar PPKn siswa kelas VIII di SMP 6 Singaraja.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas kinerja guru. Dikatakan penelitian tindakan kelas karena penelitian yang dilakukan berbasis kelas sekaligus dilaksanakan di dalam kelas. PTK adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran (Arikunto Suharsimi, 2008). Penelitian Tindakan Kelas guru didorong untuk mengembangkan teori persoalannya tentang pendidikan berdasarkan praktek di kelas sehingga antara teori dan praktek kependidikan dapat terhubung. Digunakan Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini, karena terungkapnya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas VIII di SMP 6 Singaraja. Inovasi dari penelitian ini adalah inovasi dalam perumusan kebijakan pengembangan kurikulum pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif dan bersiklus artinya dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian tindakan yang dilakukan dalam siklus berulang. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus sampai tujuan penelitian tercapai. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu : (1) Perencanaan Tindakan (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi/evaluasi (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Buleleng tepatnya di Jalan Bisma No. 3, Banjar Tegal, kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng yaitu SMP Negeri 6 Singaraja. Peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 6 Singaraja karena menemukan beberapa masalah yaitu: (1) Kurangnya kesiapan siswa dalam proses pembelajaran (2) pada saat kegiatan diskusi kelompok sikap siswa sangat kurang dalam menghargai pendapat yang disampaikan oleh siswa lain. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja Semester genap tahun ajaran 2019/2020. Adapun alasan dilakukannya penelitian ini karena ada beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran, kurangnya kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, dan pada saat kegiatan diskusi kelompok sikap siswa sangat kurang dalam menghargai pendapat yang disampaikan oleh siswa lain.

Dalam Metode dan Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Metode Observasi, Metode Wawancara, dan Metode Tes. Dibawah ini diuraikan ketiga metode tersebut : 1. Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan pedoman pengamatan, Kunandar (2010:143). Melalui metode observasi peneliti secara langsung mengamati pemahaman, aktivitas dan perilaku siswa dalam proses debat sehingga peneliti akan mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PPKn melalui diskusi debat. 2. Dalam rangka memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti dapat melakukan wawancara baik kepada guru, siswa, kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. 3. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan memberikan tes tulis dalam bentuk tes objektif sebanyak 20 soal yang akan diberikan disetiap akhir siklus yang telah disiapkan. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dipelajari selama satu siklus.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan oleh peneliti bersama guru adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, kemudian dilanjutkan membuat media pembelajaran sesuai dengan media ajar, dan selanjutnya mempersiapkan tema atau mosi untuk melaksanakan debat. Tahap selanjutnya pelaksanaan dari perencanaan yang telah diterapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara belajar siswa dalam menerapkan metode debat. Setelah tindakan siklus I dilakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan diantaranya; observasi terhadap pelaksanaan debat untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa; melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran pada saat proses debat yang dilakukan oleh siswa kemudian melihat kendala-kendala yang dihadapi; dan memberikan tes pada akhir siklus I untuk mengetahui prestasi siswa. Selanjutnya Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Tujuan dilakukannya refleksi adalah untuk melihat kelemahan atau kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan model pembelajaran. Setiap temuan dalam observasi dan evaluasi kemudian berdiskusi dengan guru PPKn dan dicari alternatif penyelesaian dan digunakan sebagai acuan dalam siklus II.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara peneliti merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif ini mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009; 247-252). Metode ini terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yaitu peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi wawancara dan tes di kelas. Selanjutnya dilakukan Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono, 2009: 247). Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data

dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, memfokuskan dan mengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah. Data-data hasil observasi, wawancara dan tes dikelompokkan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah.

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi pada masing-masing siklus. Penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan disajikan dalam bentuk laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Data yang disajikan dalam bentuk diagram, table dan sebagainya. Pengambilan keputusan atau verifikasi adalah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data yang terkumpul tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat yang sangat singkat dan mengandung arti yang luas. Jadi dari data tersebut berusaha diambil keputusan, verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada produksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Keempat komponen tersebut saling interaktif dan saling mempengaruhi serta saling berkaitan. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian yang merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VIIIA SMP N 6 Singaraja pada semester genap tahun 2020 tepatnya tanggal 03 Pebruari s.d 10 maret 2020 pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan permasalahan dari hasil observasi peneliti selama penelitian di SMP N 6 Singaraja khususnya di kelas VIIIA, secara umum dapat dideskripsikan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru masih cenderung kurang efektif dimana guru masih menggunakan model ceramah mengingat kelemahan dari penggunaan model ceramah. Dilihat dari pola interaksi selama proses belajar berlangsung yang bersifat satu arah yaitu hanya guru saja sedangkan siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya timbal balik antara guru dan siswa, maka proses pembelajaran ini cenderung bersifat pasif, keadaan seperti inilah yang menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa sebagai bentuk Civic Skills siswa khususnya di kelas VIIIA SMP N 6 Singaraja. Karena siswa terbiasa menerima begitu saja dari guru tanpa adanya keinginan dari siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Jika hal ini terus dibiarkan begitu saja tanpa adanya perbaikan maka sudah pasti yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik.

Sebelum dilakukan perencanaan siklus pertama terlebih dahulu mengkaji silabus, kurikulum yang digunakan di sekolah bersangkutan, serta rincian minggu efektif mengajar di kelas. Dalam perencanaan pada siklus 1 ini, pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dengan rincian 2 (dua) kali pertemuan tatap muka untuk pelaksanaan tindakan yang di dalamnya disertai latihan tes setiap akhir pertemuan dan 1 (satu) kali tatap muka untuk mengadakan tes akhir siklus. Menjelaskan makna kedaulatan rakyat. Dalam setiap perencanaan, implementasi tindakan mengacu pada model pembelajaran Debat Perencanaan ini dilakukan melalui proses, selanjutnya, guru menyampaikan kegiatan pembelajaran beserta tujuan pembelajaran pada siswa kegiatan setelah menyampaikan kegiatan dan tujuan pembelajaran adalah pembentukan kelompok debat. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara di undi untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kedua kelompok kemudian dipecah menjadi 6 sub kelompok dan sisa lagi 2 di masukan ke kelompok lain. Keenam kelompok diberi nama kelompok A,B,C,D,E,dan F.

Pertemuan ke-3 dilanjutkan dengan evaluasi kepada siswa dengan memberikan tes akhir siklus. Jumlah tes akhir adalah 6 item menggunakan tes objektif. Pada pelaksanaannya siswa tidak diperkenankan membuka buku dan bekerja sama dengan temannya. Tes akhir siklus berlangsung selama 40 menit. Tes ini berlangsung dengan lancar walaupun beberapa siswa berusaha mencari-cari jawaban di buku dan bertanya kepada siswa lainnya. Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis yang diperoleh siswa pada siklus I dengan menggunakan metode non tes (observasi kegiatan diskusi kelompok) dan tes (tes akhir siklus) dianalisis sebagai berikut.

Nilai yang diperoleh siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

$$X = \frac{Nilaitotal}{5} \times 100$$

Data hasil Kemampuan Berpikir kritis Siswa Siklus I

No Urut Siswa	Kegiatan Diskusi model debat		Tes Evaluasi		Tes Akhir Siklus I	Nilai Total
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2		
			1	2		
1	78	80	70	73	70	74.2
2	78	80	65	70	62	71
3	78	80	65	65	68	71.2
4	78	80	65	70	75	73.6
5	78	80	65	70	62	71
6	78	80	72	70	70	74
7	75	80	70	70	66	72.2
8	80	81	70	75	79	77
9	75	80	70	60	68	70.6
10	75	80	60	75	60	70
11	75	80	70	73	78	75.2
12	75	80	70	70	65	72
13	75	81	72	70	62	72
14	75	81	70	73	64	72.6
15	75	81	70	75	54	71
16	75	81	70	75	54	71
17	75	81	60	70	55	68.2
18	78	80	70	73	79	76
19	75	81	75	75	55	72.2
20	78	78	77	79	75	77.4
21	78	78	70	74	66	73.2
22	80	81	70	78	75	76.8
23	80	81	60	60	75	71.2
24	78	78	70	70	51	69.4
25	80	81	75	70	65	74.2
26	80	81	75	78	80	78.8
27	78	80	60	65	70	70.6
28	80	81	75	76	75	77.4
29	78	80	60	70	55	68.6
30	78	80	65	70	73	73.6
31	78	80	70	75	67	74
32	78	80	65	73	78	74.8
Nilai Total						2335

Gambar. 1. Data hasil Kemampuan Berpikir kritis Siswa Siklus

Tabel. 1. Penggolongan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
90-100	Sangat Baik	0
80-89	Baik	0
65-79	Cukup	32
55-64	Kurang	0
0-54	Sangat Kurang	0

Persentase kemampuan berpikir kritis dengan teknik pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai dalam pembelajaran PKn siswa pada siklus I adalah 72,9%. Persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa selanjutnya dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada rentang nilai 65%-79%, sehingga persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I termasuk dalam kategori “cukup”. Peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai kriteria keberhasilan

yang ditentukan yaitu kriteria “baik”. Sehingga pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil dan dilanjutkan ke siklus II

Tabel. 2. Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori	Keterangan
72,9	72,9%	Cukup	Belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus II

Pertemuan diakhiri dengan refleksi mengenai proses kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan model pembelajaran Debat. Pada pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa permasalahan penting yang diidentifikasi sebagai bahan refleksi atau perbaikan untuk proses tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I yaitu dengan melakukan beberapa perbaikan tindakan dan proses pembelajaran. Sebelum dilakukan perencanaan siklus pertama terlebih dahulu mengkaji silabus, kurikulum yang digunakan di sekolah bersangkutan, serta rincian minggu afektif mengajar di kelas. Dalam perencanaan pada siklus I ini, pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dengan rincian 2 (dua) kali pertemuan tatap muka untuk pelaksanaan tindakan yang di dalamnya disertai latihan tes setiap akhir pertemuan dan 1 (satu) kali tatap muka untuk mengadakan tes akhir siklus. Materi yang di bahas Menjelaskan makna kedaulatan rakyat.

Perencanaan tindakan siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I. Dari hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I yakni 72,9% masih dalam kategori “cukup”. Peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu kriteria “baik”. Perencanaan tindakan ini sebagai acuan agar lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA dengan penerapan model pembelajaran Debat.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tindakan siklus I yaitu : (1) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Debat peneliti lebih banyak memberikan motivasi dan bersifat lebih hangat kepada siswa sesuai dengan karakteristik teknik pembelajaran Debat. (2) memberikan reward kepada kelompok yang berargumen lebih bagus tanpa membaca, sehingga akan memacu semangat siswa dalam proses pembelajaran, (3) membimbing kelompok Debat secara lebih intensif dengan menjelaskan secara sederhana agar antara siswa dan peneliti tidak terjadinya miskonsepsi, dan (4) memberikan batas waktu dalam pelaksanaan berargumen agar proses pembelajaran efektif.

Pada dasarnya tindakan siklus II, tidak jauh berbeda dengan siklus I, peneliti memberikan arahan sesuai dengan rancangan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam tindakan siklus II ini diupayakan memperbaiki tindakan siklus I, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus ke II dengan Kompetensi Dasar yakni Mendeskripsikan system pemerintahan Indonesia dan peran lembaga Negara sebagai pelaksana kedaulatan rakyat. Dan pada siklus II pertemuan kedua siswa melakukan debat dan saling memberikan argumennya kepada lawan kelompok pro ataupun kontra, pada pertemuan ketiga siklus II. Dilanjutkan dengan evaluasi kepada siswa dengan memberikan tes akhir siklus. Jumlah tes akhir adalah 6 item menggunakan tes objektif. Pada pelaksanaannya siswa tidak diperkenankan membuka buku dan bekerja sama dengan temannya. Tes akhir siklus berlangsung selama 40 menit.

Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis yang diperoleh siswa pada siklus II dengan menggunakan metode non tes (observasi kegiatan diskusi kelompok) dan tes (tes akhir siklus) dianalisis sebagai berikut. Nilai yang diperoleh siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

Gambar. 2. Data hasil Kemampuan Berpikir kritis Siswa Siklus II

Sehingga dapat diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa secara individu.

Tabel. 3. Penggolongan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
90-100	Sangat Baik	0
80-89	Baik	24
65-79	Cukup	8
55-64	Kurang	0
0-54	Sangat Kurang	0

Persentase kemampuan berpikir kritis dengan teknik pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai dalam pembelajaran PKn siswa pada siklus II adalah 80%. Persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa selanjutnya dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada rentang nilai 80%-89%, sehingga persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II termasuk dalam kategori “baik”. Sehingga pelaksanaan siklus II berhasil. Rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa siklus II.

Tabel. 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

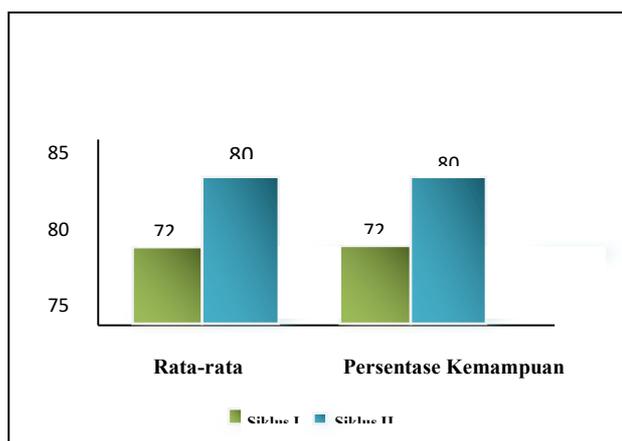
Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori	Keterangan
80	80%	Baik	Sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan maka pelaksanaan tindakan dihentikan

Pada siklus II, sudah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIa SMP N 6 Singaraja sesuai dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Secara keseluruhan siklus I dan siklus II sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kekurangan dan kendala pada siklus I sudah teratasi walaupun masih perlu dilakukan bimbingan agar dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih baik. Rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan II.

Tabel. 5. Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori
Siklus I	72,9	72,9%	Cukup
Siklus II	80	80%	Baik

Rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa pada tindakan siklus I dan siklus II disajikan pada gambar grafik batang.



Gambar. 3. Rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa pada tindakan siklus I dan siklus II

Penguasaan aspek-aspek keterampilan berbicara dalam debat oleh siswa kelas VIIIa SMP N 6 Singaraja dibuktikan dengan perkembangan penguasaan materi dan aspek-aspek keterampilan berbicara. Pada pelaksanaan siklus II, seluruh siswa sudah menguasai materi yang diperdebatkan sehingga dalam debat siswa keterampilan berbicara telah dikuasai oleh siswa kelas VIIIa SMP N 6 Singaraja, namun struktur kalimat perlu ditingkatkan lagi. Penguasaan dalam materi pembelajaran debat saat peneliti memberikan tes berpengaruh pada peningkatan nilai rata-rata tes evaluasi, nilai rata-rata dalam evaluasi siklus 1 sebesar 72.9 meningkatkan menjadi 80 pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus 1 direvisi agar tujuan pembelajaran pada siklus II tercapai. Nilai rata-rata tes evaluasi pada siklus II pun mencapai KKN sehingga penelitian penggunaan metode Debat pada siswa kelas VIIIa SMP N 6 Singaraja telah berhasil

SIMPULAN

Penggunaan metode debat dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berpikir secara kritis pada siswa VIIIa SMP N 6 Singaraja. Melalui metode debat ini keberanian dan kepercayaan diri siswa dapat meningkat. Keberanian memengaruhi kelancara siswa untuk beragumen dalam proses debat. Siswa dapat melontarkan argumennya dengan tenang dan lancar dihadapan guru dan siswa lain. Penggunaan dan ucapan, pemilihan kata, serta dalam penguasaan topik debat pun semakin dikuasai siswa seiring kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat. Pada akhirnya, siswa dapat beragumen atau berbicara menggunakan struktur kalimat yang benar akibat latihan mengungkapkan pendapat yang dilakukan terus-menerus. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, penelitian menyampaikan saran sebagai berikut :1. Bagi peneliti, yang ingin melaksanakan penelitian model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran PPKn. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis seperti pembelajaran debat.2. Bagi siswa, pengalaman belajar yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran debat telah berhasil meningkatkan kemampuan

berpikir kritis sebagai bentuk keterampilan kewarganegaraan siswa agar selalu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.3. Bagi guru, guru lebih kreatif dan mencoba dalam menerapkan teknik pembelajaran yang lain selain yang digunakan sehari-hari dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran debat agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran untuk.4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi pedoman bagi sekolah dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Habib. 2008. Model Pembelajaran Pkn di SMP negeri di Surabaya (Survei Metode Mengajar Guru). <http://artikel-pendidikan.net/available/etd-847930-164782/unrestricted/HabibAnas>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2010
- Apriudin. 2014. Model Pembelajaran Debat (online) <http://model-pembelajaran-debat.html> (diakses pada tanggal 23 oktober 2016)
- Arikunto, dkk. 2008. Penelitian TindakanKelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arief Rachmad. 2007. Memahami Berpikir Kritis. Tersedia pada: <http://blog.unila.ac.id/momon/2009/09/07/MemahamiBerpikirKritis/> Diakses pada tanggal 12 Agustus 2010
- Djaatar , Tengku Zahara (2001). Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. Jakarta :Universitas Negeri Padang.
- DePorter, bobbi. 2010. Quatum Teaching : mempraktikkan Quatum Learning diRuang-Ruang Kelas. Badung: Kaifa
- Juliani. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Debat Berbantuan Teknik Itemized Response Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X UPW SMK PGRI 1 Singaraja. Skripsi (tidak diterbitkan).Jurusan PPKn : Undiksha.
- Kurniasih dan Sani Berlin. 2016. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Kata Pena.
- Kaelan, dkk.2010. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta :Paradigma.
- Kunandar. 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Giru. Jakarta : PT Rajawali
- Saputro, Suprihadi. 2004. “Strategi Pembelajaran”. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Soeprapto. 2005. Membuat Manusia Berpikir Kreatif dan Inovatif. Bandung: Roesdakarya
- Rinjin, Ketut.2012. Pendidikan Pancasila. Jakarta : PT Grandmedia Utama..
- Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Insan Cendekia
- Sumantri,Syarif.2015. Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuanlitatif, kualitatif danR&). Bandung : Alfabeta
- Surakhmad.2003. Pengantar Interaksi Mengajar Belajar. Bandung: Tarsinto.

Wiyanto. 2000. Terampil Diskusi. Jakarta: PT Granmedia.urut)